



**MEREKA YANG
BERGELUT DENGAN
KATEKIN**




Disclaimer : Proyek Kemakmuran Hijau Window 2 MCA-Indonesia ini dikelola oleh Yayasan Kehati. Buku ini dibuat dengan dukungan masyarakat Amerika Serikat melalui Millenium Challenge Cooperation. Informasi, opini dan kesimpulan yang tercantum dalam buku ini tidak mewakili posisi Millenium Challenge Cooperation atau Pemerintah Amerika Serikat.

Mereka yang Bergelut dengan Katekin

Katekin, kandungan getah gambir yang menjadi penentu kualitas dan harga. Zat mujarab multiguna ini digunakan sebagai pewarna tekstil, obat-obatan hingga kosmetik kecantikan. Dibalik segudang manfaat tersebut, ekstrak getah gambir ini dihasilkan dari tetesan keringat sosok ayah dan ibu petani gambir.

Buku ini menghadirkan sosok Uni Ernita, Uni Ernayeti, Pak Jon dan Bang Hengki, gambaran perjuangan petani gambir guna menghasilkan katekin. Pola tanam, detil sistem produksi hingga tatanan nilai adat ditampilkan dalam sisi yang berbeda pada setiap sosok. Buku ini pun menghantarkan pembaca pada tantangan yang dihadapi petani gambir, mulai permasalahan pembangunan hingga harga jual yang tak menentu.

Pembaca akan menyelami perjalanan dan dinamika yang dihadapi petani, mengilhami bahwa gambir bukan sekedar komoditi perkebunan sumber ekonomi. Tetapi juga rahmat Tuhan dan keramahan alam bagi manusia. (*)



Putri Ratu Permanda, Boni Ashari

Penyunting : Rahmadi

Foto: Endra Latief, Rahma Weliza, Rezeki Ronaldo

Foto Sampul : Endra Latief

Desain sampul & isi : First San HR & Abdi Masa

Tim Riset: Khalid Saifullah & Agita Fernanda

November 2017, cetakan pertama

Diterbitkan oleh: Perkumpulan Qbar

Jalan Gunung Semeru IV No. 5A Kota Padang.

<http://qbar-padang.or.id> qbar.padang@gmail.com

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH

Masyarakat Sumatera Barat mengenal gambir sebagai pelengkap kegiatan menyirih yang dipercaya dapat menguatkan gigi dan menghilangkan rasa nyeri gigi serta sebagai obat tradisional. Namun, di negara – negara (seperti India, Pakistan, Singapura, Bangladesh, Taiwan, Jerman dan Jepang) gambir digunakan sebagai pewarna dan menyamak kulit. Gambir, komoditi ekspor terbesar di wilayah Sumatera Barat yang merupakan sejenis getah dikeringkan berasal dari ekstrak remasan daun dan ranting tumbuhan bernama sama (*Uncaria Gambir Roxb*) yang mengandung *catekin*, *Asam Tanat* dan *Kuersitin*.

Tanaman gambir tumbuh dan dikembangkan di beberapa wilayah diantaranya adalah Kabupaten Lima Puluh Kota (\pm 11.937 Ha) dan Kabupaten Pesisir Selatan (\pm 2.469 Ha), dan komoditi ini menjadi komoditi utama yang menopang perekonomian masyarakat. Tercatat terdapat 3.571 Unit usaha pengelolaan gambir dengan tenaga kerja 6.908 orang di Sumatera Barat.

Fakta bahwa komoditi gambir masih bertahan dan dibutuhkan hari ini, baik secara lokal maupun internasional ternyata masih menyisakan persoalan – persoalan yang belum menemukan jalan perubahan. Dinamika pasar yang tidak memberikan kepastian harga sebagai pegangan petani gambir, kualitas gambir yang masih jauh dari standar ekspor sehingga memperngaruhi harga di pasaran, tertutupnya informasi oleh petani gambir terkait dengan pasar internasional, kebiasaan produksi secara tradisional masih dipertahankan yang tidak memperhatikan kesehatan dan kebersihan, serta kesejangan kemiskinan yang masih ada di wilayah – wilayah produsen gambir.

Buku ini disarikan dari pengalaman lapangan perkumpulan qbar mendampingi petani gambir selama 18 bulan di Nagari Siguntur dan Nagari Kampung Korong Nan Ampek, Kecamatan Koto IX Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan melalui program Optimalisasi Pengelolaan Sumber Daya Alam Lestari (OPAL) yang di dukung oleh Millenium Challenge Account-Indonesia (MCA-Indonesia).

Buku yang terdiri dari 4 bab, Bab I Pendahuluan, menggambarkan sejarah gambir di 2 nagari. Bab II Menampilkan kisah 4 orang yaitu ibu Erita, Bapak Jonizar, Ibu Ermayeti dan Bapak Hengki adalah gambaran dari kehidupan orang – orang bergelut dengan gambir dan menjadikan gambir sebagai tanaman yang menopang kehidupan mereka. Bab III menggambarkan Dinamika pasar gambir dan Bab IV berisikan kesimpulan dan saran untuk semua pihak yang berkecimpung dalam dunia gambir, mulai dari petani, pedagang dan pemerintah sebagai pihak yang mengambil kebijakan

Perkumpulan Qbar melalui buku ini, sangat berkepentingan menyampaikan kepada berbagai pihak terkait temuan – temuan kami di lapangan, dengan harapan dapat menjadi acuan dalam membenahan kebijakan dan penyusunan program yang disesuaikan dengan kebutuhan serta intervensi pasar untuk melindungi petani gambir, perubahan pola pikir dan meningkatkan pengetahuan masyarakat luas terkait dengan dinamika pengelolaan gambir sebagai komoditi ekspor utama di Sumatera Barat.

Proses penyusunan dan penerbitan buku ini, di dukung oleh sumbangan dan gagasan baik secara substansi dan teknis oleh berbagai pihak. Penghargaan saya tujukan kepada Tim penulis Putri Ratu Permanda dan Boni Ashari. Bapak Ir.Rachmadi sebagai editor, Tim Riset dan dokumentasi Khalid Syaifullah, Agita Fernanda, Rahma Weliza, Endra Lathif, dan Tim layout First San Hendra Rivai dan Abdi Masa. Sehingga buku ini hadir dan sampai di tangan para pembaca yang budiman.

Terima kasih sedalam – dalamnya kepada Konsosium Proyek OPAL, *Lead* konsersium Pundi Sumatera, kehati dan MCA-Indonesia untuk komitmen penuh mendukung penerbitan buku ini sebagai bagian dari mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam lestari

Padang, 17 November 2017

Nora Hidayati

Direktur Perkumpulan Qbar

PENGANTAR

Cerita Mula Kepandaian

Gambia Kuniang Salero Dadiah

Buatan Puti Sarilamak

Manihnyo tingga dirangkuangan

Kaleknyo tingga dilidah

Daunnyo tabang ka lautan

Bijonyo di bumi basebaran

Daunnyo mailia ka indropuro

Itu nan manjadi kapalo baso

Gambia langkok dalam carano

Kepandaian membudidayakan gambir di tanah yang dipimpin oleh Angku Palo pada awal pendiriannya inidibawa dari dataran Payakumbuh. Dalam tahun-tahun terbilang, sejak masa pendudukan Belanda seseorang yang bernama Haji Baik-Baik membawa kepandaian membudidayakan tanaman gambir ke Siguntur. Beliau berdagang alat kampo sambil melakukan penanaman gambir di ladang milik ulayat istrinya yang hasilnya dijual ke Padang. Pada saat mengolah gambir Haji Baik-Beak tidak langsung memberitahunya kepada warga masyarakat lain, justru beliau bermaksud untuk menutup-nutupi, agar tidak dilihat dan diketahui orang lain.

Proses mengolah gambir dilakukannya dalam sebuah rumah kampo atau rumah tempat memukul karena kampo itu artinya pukul, dan dirumah itulah hasil panen gambir diolah untuk diambil getahnya. Berhubung pengolahannya dilakukan dengan dipukul akhirnya orang juga menjadi tahu, apalagi masyarakat sekitar melihat adanya peningkatan kelas ekonomi keluarga Haji Beak-Beek dari suatu tumbuhan yang ditanam dan diolahnya sendiri tersebut.



Masyarakat Siguntur pun menjadi heran dengan aktifitas pertanian dengan komoditas bernama gambir yang dilakukan oleh Haji Baik-Baik tersebut, yang mereka kenal sebelumnya tumbuhan gambir hanya digunakan untuk kebutuhan makan (gambia makan) yang digunakan dalam kegiatan upacara adat Minangkabau yang sudah sejak dahulu dilakukan.

Meskipun awalnya dibawa dari *tanah darek di Payokumbuh*, namun masyarakat Siguntur sudah mengenal apa itu tumbuhan gambir, seperti yang pernah ditemukan masyarakat tersebar pada Bukik Lelo Magek, Bukik Aia Hilang yang keberadaannya berada di batang-batang kayu laban dan jengkol dan kayu tua di hutan. Tapi belum memiliki kemampuan untuk mengolahnya serta melahirkan getah gambir yang memiliki kualitas dan mutu untuk diperdagangkan. Hingga mereka menyadari adanya potensi sumber ekonomi barulah masyarakat lain ikut serta memulai kegiatan pertanian gambir dari bibit yang ada di hutan Siguntur dan sekitarnya tersebut.

Dahulu untuk menjual gambir dari Siguntur dan sekitarnya dibawa dengan berjalan kaki melewati hutan menggunakan “katidiang” atau bakul besar yang dipikul oleh

masing-masing orang, hingga sampai di Pangambiran (sebuah daerah di Padang) barulah ada kUda bendi yang menjemput untuk dijual di Pasa Mudiak, Gantiang, Padang. Pilihan membawa hasil gambir melewati hutan dikarenakan alasan keamanan dari hambatan yang bisa terjadi dideerah Bukit Lampu, hambatan yang diceritakan seperti adanya penembakan dan bentuk-bentuk hambatan lainnya yang bisa mengganggu perjalanan penjualan mereka termasuk oleh kelompok penjajahan Belanda.

Pembeli gambir di Padang diketahui adalah orang China sebelum nantinya diekspor ke Negara China dan juga China mengekspor kembali ke India, sebagai negara pengolah hasil gambir terbesar di dunia. Untuk penjualan yang diterima dari Sumatera Barat besar sumbangsinya dari produksi Siguntur dan Pesisir Selatan. Besarnya dukungan produksi gambir di Siguntur didukungoleh anugerah topografis dan iklim Siguntur yang mendukung tumbuhnya komoditas gambir. Salah satunya yang mempengaruhi baiknya kualitas gambir di Siguntur yaitutanah tempat gambir itu tumbuh. Tanah kuning (tanah bata) merupakan tanah yang bergetah dan pada tanah bergetah itu produksi getah gambir juga menjadi baik.

Wilayah Adat Siguntur serta Kampuang Baru Korong Nan Ampek dan sekitarnya memiliki topografis kewilayahyang berbukit dengan permukaan tanah yang bergelombang. Daerah yang berada di sepanjang Batang tarusan dan bukit Barisan ini memiliki curah hujan yang cukup tinggi yang mempengaruhi pola tanam masyarakat.

Melihat keberhasilan peningkatan ekonomi dari hasil gambir serta kecocokan iklim tanah untuk tanaman gambir membuat ladang gambir di Siguntur berkembang hingga saat ini, semua sendi perekonomian masyarakat ditopang dari hasil kebun berupa gambir, baik dalam cetakan gambir rimbang, gambir sen, gambir lasuang. Bahkan dalam peristilahan masyarakat jika "*gambia berkurang atau hargo gambia turun, pasa bisa langang dibueknyo*" (jika gambir berkurang atau harga gambir turun pasar bisa menjadi sepi).

Begitulah peranan gambir sebagai sumber ekonomi masyarakat dari kekayaan alam yang dimiliki daerah yang pada tahun 1948 lalu ini masih berada pada Kabupaten Padang Pariaman.

Gambir Kekuatan Minangkabau

“Manihnyo tingga dirangkuangan

Kaleknyo tingga dilidah”

Gambir merupakan salah satu tumbuhan obat, khasiatnya bisa menyembuhkan sakit perut seperti diare. Dalam praktik keseharian masyarakat Siguntur saat ini jika merasakan sakit perut maka langsung saja meminum air perasan daun gambir maka akan dengan cepat sakit tadi hilang. Begitu juga pada saat disengat lebah/tawon, maka petik saja daun gambir dan diperas ditangan dan getah yang dihasilkan itu diolehkan kepada titik gigitan tawon, maka daun gambir tersebut juga akan berkhasiat mengobati. Khasiat tersebut membuat tumbuhan gambir menjadi tumbuhan obat yang dianggap suci dan penting bagi masyarakat hukum adat Siguntur.

Berdasarkan khasiatnya gambir ditempatkan menjadi salah satu tumbuhan yang disakralkan dalam adat Minangkabau, karena keberadaanya menjadi bagian penting dalam sebuah carano. Sebagai salah satu lambang adat Minangkabau carano merupakan himpunan pokok-pokok pikiran yang terhimpung dalam kekuatan mufakat yang dihasilkan darimusyawarah.

Pada carano juga terdapat makna kumpulan ilmu pengetahuan serta kekayaan alam masyarakat minangkabau yang dijalankan dalam bentuk persembahan untuk memberikan penghormatan dalam suatu upacara adat serta media berkomunikasi dengan para peserta upacara adat atau peserta musyawarah adat lainnya. Dalam musyawarah adat, keberadaan carano sangat penting sekali. Tanpa menggunakan carano dan kelengkapannya upacara adat belum dapat dilaksanakan.

Dalam “rundiangan”(musyawarah mufakat) untuk “meminang” (lamaran) dalam adat Minangkabau misalnya, tumbuhan gambir selalu diikutsertakan sebagai pokok yang hadir dalam kegiatan tersebut. Gambir berwarna coklat, Pinang berwarna kuning, Sadah berwarna putih, Daun Sirih berwarna hijau, yang keseluruhannya merupakan hasil sumber daya alam disatukan sebagai bentuk mempersatukan dua orang untuk menjadi sepasang suami dan istri yang sah dan halal. Tidak hanya untuk simbolisasi dan memerahkan bibir,tetapi melambangkan kekuatan dan kesuburuan, karena isi carano

yang terdiri dari empat warna dan potensi alam tersebut dipersatukan hingga melahirkan satu warna yaitu warna sebagai bukti kuat dan sahnya peristiwa yang dimulai dengan carano tersebut.

“dek carano alah ka tengah, sarek barisi kalangkapan, mako jikok maliek diateh rupo, basiang diateh tumbuhan, tumbuhan sarupo iko kini. Siriah sacabiak mintak dikunyah, pinang sagaiyangan mintak digatok, dipipia gambia dipalik sadah, dek kami alek nan datang, kan ito baitu bana kasaiyahnyo”

Berkat manfaat dan peranan tumbuhan gambir tersebut, makakomoditas ini tidak bisa dipisahkan dengan falsafah adat Minangkabau, bagian dari lambang adat minangkabau, pengejawantahan bentuk kekayaan alam Minangkabau, serta sarana komunikasi yang digunakan kepada seluruh masyarakat. Oleh karenanya menanam dan bergelut dengan tumbuhan gambir pada keseharian masyarakat adalah kelanjutan dari penjagaan nilai dan falsafah Adat Minangkabau di Sumatera Barat.

Kekuatan Organik dan Manfaat Kelestarian

Daratan Siguntur Meskipun memiliki topografi lahan dengan bentuk kelerengan tetapi budidaya gambir juga terus berkembang. Meskipun pada mulanya masyarakat siguntur melakukan pertanian dengan komoditi padi ladang, cabai hingga berkembangnya gambir membuat komoditi ini berlanjut untuk dikembangkan, adanya beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat Siguntur dan sekitarnya membudidayakan ataupun mengolah pertanian dengan komoditi gambir yaitu karna gambir bisa ditanam di daerah kelerengan dengan pola tanam yang agak rapat.

Ilmu dan kearifan lokal masyarakat mengajarkan tumbuhan perdu meski ditanam rapat di kelerengan tidak akan pernah bertindihan satu dengan yang lainnya. Pola ini juga menguntungkan untuk penanaman dengan jumlah rumpun yang lebih banyak. Pola tanam di daerah kelerengan tentunya berbeda dengan pola tanam di daerah yang datar.

Selanjutnya tumbuhan gambir dapat tumbuh dan berkembang dengan biaya perawatan yang kecil. Tumbuhan gambir tidak memerlukan pemupukan dari hasil industri, karena gambir dapat tumbuh dengan pupuk yang dihasilkan dari daunnya sendiri, atau ampas

hasil pengolahan gambir di rumah kampo (kampan) bisa menjadi pupuk yang utama bagi gambir. Ampas (Katapang) gambir diletakkan sekitar 30 *centimeter* dari rumpun gambir, khusus di daerah pelerangan, posisi letaknya berada pada bagian atas, sehingga pada saat hujan maka juga akan bisa meresap ditanah tempat rumpunnya tumbuh.

Meskipun dalam beberapa praktik pada tahun 2005 misalnya pernah masyarakat petani memberikan pupuk industri, tumbuhan gambir tersebut hanya mampu bertahan dalam dua kali masa panen, meskipun dalam dua kali masa panen tersebut menghasilkan getah dan produksi yang banyak, namun pada saat batang yang sudah diberi pupuk tersebut tidak lagi disuapi asupan pupuk, maka setelah itu batangnya menjadi mUdah rapuh dan rentan patah hingga menyebabkan mati. Dari praktik dan pengalaman itulah petani gambir menyadari tidak baik menggunakan pupuk industri yang justru juga menimbulkan efek ketergantungan dan dampak buruk bagi kelangsungan hidup tumbuhan gambir.

Dalam praktik sosial pertanian gambir di Siguntur ada dikenal istilah” *biar tidak diberi upah asal diberi ampas untuk memupuk gambir kembali*” praktik sosial itu menjadi modal yang kuat untuk tumbuhan gambir hidup secara alami tanpa ketergantungan dengan bahan baku hasil industri. Termasuk dalam pepatah adat setempat dikenal :

*“ado gambia, ado katapang
ado panggia, ado datang”*

potongan pepatah adat tersebut masih memberikan penjelasan keterkaitan antara gambir dengan ampasnya, yang mana keduanya saling mempengaruhi.

Bahkan pada potongan pepatah adat tersebut menjelaskan bahwa gambir masih mempengaruhi sendi kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Pada implementasi pidato adat tersebut maka silaturahmi dan kekerabatan masyarakat minangkabau akan senantiasa terjaga dengan kuat. Pada saat ada kabar baik orang akan dengan dipanggil, dan pada saat ada kabar duka, maka orang dengan sendiri datang tanpa perlu dipanggil.

Kemudian bagi tanah penggunaan pupuk organik hasil dedaunan menyebabkan tanah menjadi lembab dan kaya unsur hara yang bersifat menyuburkan, sedangkan pada saat diberi asupan pupuk industri maka tanah akan menjadi kering dan mudah runtuh. Karena berdasarkan pengalaman masyarakat tidak pernah ditemui longsor diladang yang ditanami gambir, karena diberi pupuk dari ampas gambir yang menyebabkan tanah menjadi subur.

Begitu juga untuk praktik komoditas lain yang pernah ditanam masyarakat siguntur sebelumnya tidak pernah menghasilkan dan produktif berkembang, seperti kakao buahnya kecil dan menghitam, tanaman kulit manis, produksinya lama dan kulitnya tipis begitu juga untuk komoditi sawit juga tidak mau berbuah, hanya gambirlah tumbuhan yang mampu hidup dan bertahan, menopang kehidupan ekonomi masyarakat, menghidupkan adat istiadat dan menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Sehingga bagi masyarakat Siguntur, Kampung Baru Korong Nan Ampek dan Sekitarnya gambir tidak hanya sebagai komoditi pertanian sumber ekonomi semata, namun lebih dalam yaitu sebagai wujud penjagaan nilai-nilai adat dan keUdayaan serta kearifan lokaldalam mengelola sumber daya alam secara arif, bagi kesejahteraan dan kelestarian lingkungan yang akan diwariskan kepada kemenakan dan anak cucu nantinya.

MANIKAM JAJAK



Jonizar suku Melayu (58 th). Petani Gambir di Jorong Sawah Karambia, Nagari
Kampung Baru Korong Nan Ampek (KBKA), Kab. Pesisir Selatan

Namanya Jonizar suku Melayu Umur 58 tahun. Pria yang akrab dipanggil pak Jon ini di KBKA menjadi Sumando urang Caniago Guguk. Eti (42 tahun) perempuan Caniago Guguk yang dinikahi oleh pak Jon 38 tahun silam, saat ini mereka sudah dikaruniai 5 orang anak, anak pertama dan kedua sudah berkeluarga. Anak ketiga tamatan Sekolah Menengah Kejuruan di kota padang dan sekarang bekerja sebagai mekanik alat elektronik. Anak ke empat masih dibangku kelas 2 SMAN 2 kecamatan XI Koto Tarusan. Anak kelima masih berusia 3 tahun.

Dalam mengarungi kehidupan, sudah banyak pengalaman dilalui. Gambir merupakan sumber hidup dan penghidupan keluarga ini sejak awal mengaruhi bahtera rumah tangga. Di awal pernikahannya, mereka mengelola lahan gambir seluas setengah hektar di tanah suku Caniago Guguk (suku istrinya).

Pasang surut harga gambir ikut memberi warna kehidupannya. Jaman Krismon (tahun 97), harga gambir merosot tajam. Masa itu gambir tidak bisa lagi diandalkan sebagai sumber pendapatan keluarga. Situasi terus berlanjut. Karena sudah sulit bertahan dengan gambir, akhir tahun 1998 Pak Jon memutuskan merantau meninggalkan *parak* gambir di kampung. Berbekal ijazah D3 teknik mesin, pak Jon bekerja pada perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan mesin pengolahan hasil pertanian di Kota Padang. Lebih 10 tahun kehidupan rantau di jalani, sampai sekitar 4 tahun lalu (2013) Pak Jon memutuskan pulang kampung. Selain faktor fisik yang sudah mulai menua, membaiknya harga gambir merupakan alasan pokok pulang kampung.

Kembali ke Gambir



Matahari belum menampakan diri, namun hiruk pikuk masyarakat jorong sawah karambia sudah terdengar. Warung-warung mulai ramai didatangi masyarakat yang mau belanja dan membeli sarapan.

Hari itu Pak Jon harus ke ladang untuk panen gambir. Ketika menyiapkan bekal Bu Eti menyampaikan ke Pak Jon “Persediaan di ladang sudah menipis, teh, kopi, gula dan roti tinggal tak seberapa lagi”. Memang seminggu terakhir ini mereka terus ke ladang.

Selain bekal, keluarga ini juga menyiapkan pakaian untuk di ladang, lengkap dengan sepatu dan kaus kaki. Sepatu karet dengan tapak menyerupai sepaatu bola dan kaus kaki bola merupakan perlengkapan standar petani gambir di wilayah ini.

Setelah bekal dan peralatan selesai disiapkan, mereka meninggalkan rumah dan berjalan menuju ladang. Tas hitam dengan sedikit jahitan tali rafia sudah terisi dengan bekal termasuk nasi dan air minum tak lupa disandangnya.

Usulan demi usulan pembangunan jalan usaha tani sudah diajukan masyarakat pada pemerintah nagari. Namun, dengan alasan keterbatasan dana, belum seluruh ladang masyarakat dibangun akses jalan usaha tani. Hal ini berakibat lamanya waktu tempuh dari kampung ke ladang dan resiko kecelakaan dalam perjalanan. disamping itu akses jalan sangat penting dalam membawa hasil pengolahan gambir yang diolah diladang msyarakat (di rumah kampan)..

Tidak ada akses jalan dan jembatan permanen menuju ladang. Lepas jalan kampung, jalan setapak, pematang sawah, dan sungai merupakan jalur yang biasa dilalui oleh Pak Jon dan masyarakat untuk pergi keladang. Pagi itu jalan yang dilalui banyak

genangan air, becek dan licin, karena semalam turun hujan. Pematang yang licin, air sungai yang deras dan keruh, serta banyaknya *acek* (pacet - *Haemadipsa zeylanisa*) merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam keseharian masyarakat di jorong ini, ketika menuju ke ladang gambir.

Perjalanan Pak Jon berakhir ketika mereka sudah sampai di Rumah Kampan. Dari sini semua kegiatan di ladang gambir dimulai. Satu persatu barisan batang gambir, mulai yang terdekat dari rumah kampan ditelusuri Pak Jhon. Tangan kanan memetik daun dan tangan kiri memindahkan daun hasil petikan kedalam *dogak*. Kejelian mata diperlukan dalam pemetikan, agar tidak salah petik dan mendapat hasil maksimal tanpa menghambat pertumbuhan daun muda. Permukaan tanah yang bergelombang dan licin akibat air hujan, dapat diatasi oleh sepatu karet yang dikenakan.

Tak perlu lama, hanya beberapa rumpun gambir saja yang dipetik, rogak sudah terisi penuh. Agar tak berceceran saat diangkut, daun gambir dalam dogak diikat dengan tali yang sudah disiapkan.

Sesampai di rumah kampan, Eti si belahan jiwa pak Jon sudah menanti dengan kopi dan roti yang dibawa dari rumah tadi. Setelah menurunkan dogak dari punggung, mereka istirahat sejenak sambil menikmati hangatkan segelas kopi. Nampak garis merah di punggung Pak Jon jejak tali pengikat dogak. Kata Pak Jon, daun gambir satu dogak beratnya sekitar 60 – 70 kg. Tidak menunggu lama, Daun gambir dalam *dogak* dipindahkan ke dalam *kapuk*. “Daun-daun gambir yang sudah di petik tidak boleh kena panas matahari, karna akan layu. Jika layu akan kurang kadar getahnya” kata Pak Jon sambil mengikat daun gambir sebelum dimasukkan kedalam *kapuk*.



Perebusan Daun Gambir

Daun gambir dimasukkan dalam kapuk yang sudah dipasang tali jaring didalamnya. Setelah dipadatkan, biasanya dengan diinjak, daun gambir dalam kapuk dikat kuat dan padat. Ini perlu dilakukan agar memudahkan proses memasak dan pembalikan saat direbus dalam kanchah.

Ketika Pak Jon memasukkan daun gambir ke dalam kapuk, Eti, sang istri menghidupkan api dalam tungku dan mengisi air dalam kanchah. Posisi permukaan kanchah dibuat sejajar dengan lantai rumah kampo, agar mudah memasukkan dan mengeluarkan kapuk dari dalam kanchah. Ketika air sudah mendidih, tugas Pak Jon memasukkan kapuk berisi daun gambir ke dalam kanchah. Untuk bahan bakar, kayu yang digunakan diambil dari sekeliling ladang, atau dari semak-semak di dalam kawasan hutan.

Asap tebal mulai menyelimuti rumah kampo. Selang beberapa waktu, daun gambir dalam kanchah sudah mulai nampak berubah warna menjadi kuning kecoklatan. Ini pertanda daun sudah masak dan siap diangkat untuk menuju proses lebih lanjut. Setidaknya butuh waktu satu setengah jam memasak daun gambir, setiap setengah jam kapuk harus dibalik agar daun gambir masak merata.

Dua tongkat kayu dengan ujung bercabang seperti pengait digunakan sebagai alat bantu untuk mengeluarkan kapuk dari dalam kanchah. Asap tebal memenuhi rumah kampan dan suhu panas sangat terasa saat kapuk dikeluarkan dari dalam kanchah. Butir-butir keringat

bercucuran dari tubuh Pak Jon makin mempertegas betapa panas suhu dalam rumah kapan saat itu.

Uap panas dengan aroma pekat khas gambir tercium tajam saat kapuk dikeluarkan dari dalam kancah. Tidak menunggu lama, daun yang masih diselimuti kepulan asap itu langsung diikat kuat dengan melilitkan tali yang sudah disiapkan. Tahap ini orang biasa menyebut Pelilitan Daun Gambir. Dalam proses melilit, sesekali daun disiram dengan air panas yang diambil dari dalam kancah. Ini dilakukan agar suhu daun gambir tetap panas. “Daun gambir tidak boleh dingin, karna akan mengurangi kadar getahnya” kata Pak Jon..

Daun gambir yang sudah di lilit tali kemudian di pres menggunakan alat yang terbuat dari balok-balok kayu yang biasa disebut Tukiak oleh masyarakat Kampung Baru Korong Nan Ampek (KBKA). Proses mengeluarkan getah gambir tersebut menggunakan alat pres yang masih tradisional dengan bantuan dongkrak/katrol untuk memperkuat tekanan pada alat sehingga proses mengeluarkan getah gambir tersebut lebih optimal. Proses ini berlangsung ± 30 menit untuk satu kali pres.

Dongkrak besar berkekuatan lima puluh ton menjadi tenaga utama dalam mengeluarkan getah gambir dari gulungan daun. Perlu kesabaran dan kekuatan ekstra dalam mengeluarkan getah daun. “Pengepresan daun dengan dongkrak dilakukan beberapa kali, jika tidak seperti itu getah tidak akan keluar dengan maksimal dari daun,” Ujar Pak Jon menjelaskan.

Tetes demi tetes getah gambir mengalir kedalam bak penampungan dibawah tukiak. Eti memindahkan getah gambir dari bak penampungan kedalam *paraku/kappa* (bak kayu memanjang tempat pendinginan getah gambir) dengan lebih dahulu di saring menggunakan tapisan yang terbuat dari rotan. Setelah kappa/paraku penuh, getah gambir digosok merata dengan menggunakan kain kasar agar getah lebih cepat membeku. Untuk memperoleh hasil endapan yang sempurna. proses pembekuan biasa berlangsung selama ± 24 jam. Pada proses ini, getah gambir tidak boleh dingin dalam bak penampungan dibawah tukiak, karna akan mengental, dan menempel pada dinding dan lantai bak.

Dua puluh empat jam berlalu. Gambir dalam paraku/kappa sudah mengental. Tugas Pak Jon selanjutnya memasukkan getah yang sudah mengental ini kedalam karung yang diletakkan dalam dogak untuk ditiriskan. Penirisan ini juga dilakukan selama ± 24 jam. Untuk

memperoleh hasil maksimal, setelah ± 24 ditiriskan, dilakukan patiang, yaitu mempres getah gambir yang telah ditiriskan dengan menggunakan kayu sehingga kadar airnya dan kualitas gambir menjadi lebih baik.

Selesai dilakukan patiang gambir sudah padat dan siap dicetak menggunakan cetakan yang terbuat dari pipa paralon 3 inci. Cara mencetak gambir hampir sama dengan mencetak kue putu. Memang terlihat mudah, namun jika dikerjakan akan terasa sulit, butuh ketelitian dan kesabaran mencetak gambir yang memiliki tekstur lembek. Jika salah maka gambir hasil cetakan akan hancur.

Jika sudah terbiasa, hanya beberapa saat gambir sudah selesai dicetak satu irok (istilah di KBKA) atau *erok* (istilah di Siguntur). Irok/Erok merupakan tepak dari anyaman bambu, berukuran setengah kali satu meter. Jika cuaca banyak mendung (musim penghujan) Irok/erok berisi gambir yang sudah dicetak di panaskan/diasapi di atas bara tungku yang ada dalam rumah kampan. Tindakan ini selain untuk mengurangi kadar air, juga menghindari gambir berjamur sebelum kering. Jika cuaca baik, Irok/Erok biasa langsung dijemur dibawah sinar matahari. “Jika mengandalkan pengasapan, biasa diperlukan waktu dua hari,” Terang Pak Jon menjelaskan.

Dalam satu kali musim panen, ladang gambir yang dikelola Pak Jon setidaknya menghasilkan 500 kg gambir kering. Dalam proses produksi, satu hari rata-rata bisa memproduksi 25-35 kilo gram gambir kering dengan bantuan dua orang pekerja. Setiap satu kali proses perebusan mendapatkan 5-7 kilo gram gambir.

Di KBKA, jika menggunakan bantuan tenaga pekerja, upah yang diterima pekerja berupa bagi hasil. Pembagian yang berlaku umum di KBKA, yang biasanya menggunakan 2 orang pekerja adalah 40% dari total berat gambir yang dihasilkan untuk pemilik lahan, dan 60% untuk pekerja.



Untuk bibit Petani gambir di Siguntu dan KBKA mengambil buah yang sudah tua dari tanaman gambir yang sudah berumur puluhan tahun, batangnya sudah menjalar tinggi kepohon yang ada didekat tanaman gambir tersebut. Ada beberapa jenis gambir seperti gambir cubadak,

gambir riau, gambir udang. Menurut petani di siguntu dan KBKA jenis yang baik dan berkualitas adalah gambir cubadak dan riau.

Setelah dikeringkan biji dari bunga tersebut diambil dan ditiupkan ke media penyemaian yang sudah disiapkan (biasanya tepi pematang sawah atau tebing bukit yang sudah dibersihkan dan dipasang pelindung)

Untuk penanaman disiapkan lobang dengan ukuran 40 cm x 40 cm, setelah bibit berumur 6 – 8 bulan baru ditanam. Cara penanaman, bibit di tanam pada bagian tengah didingl obang yang sudah disiapkan. Jaraktanamantara 2,5 – 3 meter ini untuk memudahkan pengembangan tanaman /rumpun

Dalam pemeliharaan tanaman gambir, selain melakukan pembersihan dari rumput dan tanaman lain yang dapat mengganggu pertumbuhan, pada saat panen biasanya dilakukan pembersihan dari cabang (coba dicek lagi istilah di petani). Untuk pemupukan mereka tidak menggunakan pupuk buatan (sebagian besar, walaupun ada yang sudah menggunakan pupuk buatan), mereka menggunakan ampas gambir yang sudah diolah sebagai pupuk.

Guna pengembanganbiakan tanaman dalam satu rumpun, mereka menggunakan sistem rundukan dari tanaman yang sudah panjang dahannya, dengan merundukkan dahan sampai menyentuh tanah, biasanya mereka tahan menggunakan potongan kayu atau benda lain yang dapat menahan dahan tersebut tetap menyetuh tanah sampai berakar padadahan yang menyentuh tanah tersebut.

Gambir Andalan Keluarga

Saat ini gambir menjadi sumber pendapatan utama bagi keluarga Pak Jon dan masyarakat di nagari KBKA pada umumnya. Setelah harga karet terus merosot turun, kebun karet masyarakat banyak diganti dengan kebun gambir dan kayu batang karet dipakai untuk bahan bakar ketika mengolah gambir.

“Sebagai orang kampung, pendapatan utama kami bergantung kepada hasil perkebunan dan pertanian. Jika satu komoditi tidak lagi produktif dan tidak memiliki nilai ekonomi, kami terpaksa menggantinya. Kalau tidak seperti itu, makan apa ?” T tutur Pak Jon.

Selanjutnya Pak Jon juga menceritakan tentang harga gambir di KBKA. Dia mengatakan “Harga gambir tidak pernah stabil, kadang dalam satu minggu bisa dua sampai empat kali turun harga”.

Ketika disinggung tentang peranan pemerintah dalam menentukan harga gambir, dikatakan bahwa pemerintah sama sekali tidak memiliki peran dalam menentukan standar harga gambir. “Pemerintah seperti lepas tangan kepada kami para petani gambir, dari dulu tidak ada campur tangan pemerintah menentukan harga gambir, bahkan kami yang berladang pun dihantui dengan cerita kawasan lindung di tanah adat kami yang jadi kebun gambir” kata Pak Jon.

Tidak ada standar harga yang diberikan pemerintah dan pengumpul terhadap kualitas hasil produksi gambir, kondisi ini sepertinya yang membuat harga gambir tidak stabil dan mudah dipermainkan pengumpul. Kadar air yang tinggi dalam gambir dan persentase kadar *katekin* menjadi alasan pengumpul mengurangi harga gambir .

Tentang kawasan lindung, diungkapkan oleh Pak Jon “Di depan kantor wali nagari juga terpampang peringatan dilarang memasuki kawasan hutan lindung. Sedangkan kami tidak tau persis dimana batas dari kawasan lindung tersebut”.

Larangan memasuki kawasan hutan sebenarnya telah lama dipampang didepan kantor wali nagari, namun tidak pernah dihiraukan masyarakat. Dikatakan oleh Pak Jon bahwa sejak zaman belanda gambir menjadi komoditi utama yang dikembangkan dan menjadi sumber ekonomi utama bagi masyarakat. Hal ini terbukti dari usia gambir di beberapa kebun masyarakat yang lebih dari 70 tahun.

Menurut Pak Jon penunjukan status hutan lindung yang diberikan pemerintah tidak masuk akal. Karna banyaknya lahan-lahan yang sudah dikelola secara turun temurun masuk kedalam kawasan hutan lindung, padahal menurut adat lahan tersebut merupakan tanah adat masyarakat di sini..

Ditegaskan oleh Pak Jon, “Saya harap ketakutan masyarakat akan ancaman pidana bagi kami yang menggantungkan hidup dikawasan yang oleh pemerintah disebut kawasan hutan dihilangkan. Kami sudah turun temurun mengelola hutan, dan ekonomi keluarga rata-rata masyarakat bergantung terhadap kawasan ini”.

Sebagai catatan, berdasarkan SK penunjukan kawasan hutan tahun 2013 banyak terdapat kawasan perkebunan, pertanian bahkan pemukiman masuk kawasan hutan lindung. Ladang Pak Jon misalnya, ladang yang didapatkan dari warisan mertuanya ini sudah berada dalam kawasan hutan lindung. Sedangkan ladang ini sudah diolah mertuanya sejak sebelum kemerdekaan Indonesia.

Rumah Kampan : merupakan bangunan yang berfungsi untuk mengolah gambir. Rumah ini biasa dibuat dari kayu dengan ukuran 4x6 meter. Di KBKA, untuk memudahkan pengangkutan bahan baku, rumah Kampan biasa dibangun di tengah ladang gambir.

Beberapa perlengkapan yang biasa ada dalam rumah kampan antara lain, Tungku, kancah, Tukiak, Kopuak Rogak, Dongkrak, Ambuang, Tuai, Ladiang, Jhe.

Tungku : tempat merebus gambir

Kancah : berbentuk kuali namun berukuran lebih besar, fungsinya untuk tempat merebus daun gambir.

Kopuak : alat penempatan daun gambir dan siap akan direbus didalam kuanca

Dongkrak : alat yang diperuntukan sebagai "pengempa". untuk mempres daun gambir yang sudah direbus

Tukiak : dua tiang kayu besar yang kokoh yang berdiri sejajar dalam rumah kampo, alat ini berfungsi untuk memisahkan getah dari daun gambir yang sebelumnya sudah direbus.

Rogak : tas terbuat dari anyaman rotan dengan dua tali penyanggah. Ada tali pengikat cukup panjang dalam rogak yang berfungsi sebagai mengikat daun gambir agar tak berserakan.

Tuai : alat yang biasa juga disebut dengan nama Ani-ani, alat ini berupa pisau bermata satu namun gagangnya terdapat dibawah mata pisau. Tuai berfungsi sebagai alat pengambil daun gambir dari batang. Di KBKA, Tuai berbentuk pisau kecil dengan ujung melengkung mirip pisau kurambiak senjata tradisional suku Minangkabau.

Ladiang : alat ini biasa disebut parang kegunaannya adalah untuk memotong kayu bakar



KONGSI DI LADANG GAMBIR

Namanya Erita suku Caniago Sepanjang. Di kampung dia biasa dipanggil Uni Erita. Sore itu, wanita kelahiran 45 tahun silam, menemani cucunya, Fatiah (3 tahun), dan anak bungsunya, Vira (4 tahun), yang tengah bermain didalam rumah. Rumah sederhana yang ditempati bersama keluarga terlihat lapang karena tidak diisi banyak perabotan. Fatiah dan Vira bisa berlarian didalam rumah sepuasnya.

“Begitulah tingkah mereka kalau ada orang baru”, kata Uni Erita sambil tertawa melihat tingkah jenaka anak dan cucunya yang sesekali menyelinap ke belakang punggungnya.

Ketika adzan magrib mulai berkumandang, Uni Erita bergegas mengambil wudhu sembari mengajak Vira bergegas mengaji ke surau yang tidak jauh dari rumahnya. Selepas menunaikan shalat magrib, Wella (24 tahun) anak Sulung dan Uni Erita mulai sIbu didapur. Harum masakan mulai tercium. Tidak lama berselang terlihat Uni Erita membawa piring dari dapur dan tampak sIbu menata meja makan untuk makan malam.

“Assalamualaikum....”, tiba-tiba terdengar salam di pintu. Ternyata Da Jun, suami Uni Erita, yang baru pulang dari ladang.

Nama lengkapnya Juni Afrizal suku Caniago Guguak, Sudah skitar 25 tahun jadi urang sumando suku Caniago Sipanjang di Kampung Sawah Karambia. Di Kampung, orang-orang biasa memanggil Da Jun (Uda Jun) kepadanya.

Setelah meletakkan *Dogak*¹ disudut dekat meja makan, Da Jun langsung bergabung di meja makan. Makan malam sederhana itu terasa hangat diselingi cerita dan senda gurau sambil tertawa kecil. Makan malam selesai, tak lama kemudian Vira pulang dari surau dan berlari menuju rumahnya. Dengan bangga dia memperlihatkan iqra' yang dibacanya tadi kepada ayahnya. Sambil tersenyum Da Jun langsung memeluk anak bungsunya, sambil mengusap kepala anaknya.

Sejak awal pernikahan, keluarga ini sudah berladang gambir di kampung. Memang, boleh dibilang hampir 90% penghasilan masyarakat di Kampung Sawah Karambia, Nagari Kampung Baru Korong Nan Ampek (KBKA) berasal dari gambir, baik itu mengelola ladang sendiri maupun membantu ladang orang lain.

Kebiasaan di KBKA, pengelolaan gambir mulai dari memanen, memproduksi sampai menjual gambir merupakan tugas laki-laki. Sedangkan para perempuan bertugas untuk membersihkan ladang dan merawat gambir agar tumbuh subur, tidak diserang hama dan penyakit tanaman, sehingga menghasilkan gambir dengan kualitas baik. Untuk memudahkan dan meringankan pekerjaan merawat kebun gambir, masyarakat di KBKA umumnya membentuk kelompok kongsi. Mereka secara bergiliran bekerja bersama-sama di ladang gambir anggota kongsi. Karena kerjanya untuk perawatan tanaman, maka kongsi ini biasa anggotanya kaum perempuan.

Sebagai pemilik kebun gambir, Erita juga menjadi anggota salah satu kongsi di kampungnya. Kebiasaan dalam keluarga ini, sementara Erita bersama anggota kongsinya membersihkan lahan gambir, Juni Afrizal, suaminya, bekerja mengelola ladang gambir miliknya yang

¹ Keranjang yang terbuat dari bambu/rotan digunakan untuk memanen daun gambir

ditanam di lahan/tanah ulayat istrinya. Mengolah lahan milik istri adalah hal yang biasa ditemui di Minangkabau. Istilah umum, orang biasa menyebut membantu kerja anak. Di Minangkabau, waris memang mengikuti garis keturunan ibu (matrilineal). Kaum laki-laki ketika bekerja di lahan kaum/sukunya, pekerjaan ini biasa disebut kerja membantu kemenakan. Disinilah esensi dari pepatah Minang yang mengatakan “*Anak dipangku, kemenakan dibimbiang*”.

Kongsi Mengelola Ladang Gambir

Hari itu, embun yang biasa mewarnai pagi di Kampung Sawah Karambia digantikan oleh rinai hujan. Di halaman dan jalanan masih tersisa genangan air hujan yang turun tadi malam. Dari dapur tercium aroma masakan berpadu dengan asap yang keluar dari tungku. Pagi itu, sejak habis shalat shubuh Erita dibantu Wella, anak sulungnya, sedang menyiapkan sarapan dan bekal untuk ke ladang. Diluar memang masih gelap, namun memasak dan membersihkan rumah setelah sholat subuh sudah menjadi rutinitas keluarga ini. .



Hari Minggu merupakan jadwal kongsi. Selesai sarapan, keluarga ini bersiap untuk ke Ladang. Selesai mengenakan pakaian untuk ke ladang, sementara Erita menyiapkan bekal makanan, suaminya menyiapkan peralatan yang akan dibawanya ke ladang. Erita ke Ladang bersama kelompok kongsinya, dan Juni Afrizal, suaminya ke ladang gambir milik keluarga.

Setelah alat yang diperlukan sudah lengkap, setelah pamit dengan istrinya, Juni Afrizal bergegas meninggalkan rumah menuju ladang. Hujan tidak menghalangi langkahnya.. Dengan menyandang dogak berisi bekal dan peralatan, dia melangkah keluar rumah menuju ladang bersama petani lain yang sedang menuju ladang.

Selain memiliki ladang gambir, Erita juga memiliki sawah yang ia kelola bersama suaminya. Diluar jadwal kongsi Erita akan pergi ke sawah untuk manggarap sawahnya seperti membajak, menanam, *mengaro* hingga nanti panen. Sesuai dengan kebutuhan, ia juga ikut suaminya keladang jika memang tidak ada jadwal kongsi. Namun Erita juga sering

membantu petani yang memiliki ladang gambir untuk menyiangi ladangnya dengan mendapatkan upah harian.

Hari sudah jam 7 pagi, namun belum nampak anggota kongsi yang berangkat. Memang pagi itu hari masih gerimis. Sambil menanti rombongan anggota kongsi datang, Erita kembali mengecek peralatan dan bekal yang akan dibawanya ke ladang. Rombongan kongsi ini biasa melewati depan rumah Erita ketika mau pergi ke ladang.

Pada dasarnya, kongsi dibentuk sebagai wadah gotong royong para pemilik ladang gambir untuk bersama-sama kerja bergantian di ladang gambir anggota kongsi. Cara ini selain akan mempercepat selesainya pekerjaan, karena dilakukan bersama-sama maka pekerjaan akan terasa menjadi lebih ringan.

Bekerja di ladang sesama anggota kongsi dilakukan tanpa bayaran, tetapi dilakukan secara bergilir di ladang anggota kongsi. Mereka mengatur jadwal kongsi/gotong royong, ladang siapa yang akan dibersihkan terlebih dahulu dan mana yang kemudian dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama. Kongsi, dimana Erita menjadi anggota, memiliki kesepakatan untuk bekerja 3 hari dalam seminggu yaitu setiap hari Senin, Rabu, dan Minggu. Walaupun sudah ada jadwal, jika di kampung ada kematian, orang *baralek*/pesta, dan acara adat lainnya, mereka tidak akan menjalankan kegiatan kongsi. Agar tetap adil, mereka biasa mencari dan menyepakati hari pengganti.

Di luar hari kongsi digunakan untuk pergi keladang masing-masing atau ikut membersihkan ladang lain dengan mendapatkan upah. Hari Jumat adalah hari libur keladang bagi masyarakat karena hari Jumat merupakan hari balai/pasar di wilayah itu. Hari itu kesempatan mereka belanja kebutuhan sehari-hari atau menjual beberapa hasil bumi;

Beberapa tahun belakangan terjadi pergeseran tentang kongsi di KBKA. Karena tidak semua pemilik ladang gambir menjadi anggota kongsi, sementara mereka memerlukan tenaga untuk merawat kebun. Untuk mengatasi hal tersebut, jasa kelompok kongsi menjadi jalan keluar. Pemilik ladang yang memakai jasa anggota kongsi harus membayarkan upah kepada masing-masing anggota kongsi tersebut. Jika ladang yang akan dibersihkan tersebut dekat dari pemukiman, upah yang diberikan sebesar Rp65.000,- per hari per orang. Jika jarak ladang

yang akan dibersihkan jauh dan membutuhkan waktu yang lebih lama menuju keladang maka anggota kongsi akan diberikan upah Rp 100.000,- per hari per orang..

Selang beberapa saat dari jam 7, nampak rombongan anggota kongsi di depan rumah Erita. Beberapa orang terlihat memakai bedak beras untuk melindungi wajah dari sengatan matahari. Tanpa di komando, dengan menyandang ransel usang berisi *kedong*, parang dan bekal, Erita langsung bergabung dengan anggota kongsi yang berangkat ke ladang.

Dari jauh rombongan anggota kongsi terlihat seperti pemain sepak bola, karena mereka memakai sepatu gambir² yang mirip sepatu yang dipakai pemain sepak bola, dengan kaus kaki setinggi betis. Sepatu tersebut sangat membantu perjalanan menuju ladang melewati jalan licin.

Di perjalanan menuju ladang, Erita dan 13 anggota kongsi lainnya bercerita sambil bercanda membahas apapun yang terlintas dipikiran mereka, mulai dari cerita rumah tangga, gosip artis, hingga politik pun ikut mereka bahas. Sesekali terdengar tawa karena mendengarkan lelucon-lelucon. Mereka berjalan melewati sungai, pematang sawah dan ladang gambir milik warga lainnya. Hari ini mereka bekerja di ladang Tek Ibah yang luasnya sekitar satu hektar, yang lokasinya tidak jauh dari pemukiman. Sikatar 20 menit perjalanan dari kampung. Tek Ibah bukanlah anggota kongsi, maka kegiatan kongsi hari ini akan mendapatkan upah Rp 65.000,- per orang karena lokasi ladang tidak jauh dari perkampungan.

Memasuki perbukitan, terlihat pohon-pohon besar yang diselingi batang gambir dan beberapa pondok terbuat dari kayu (rumah kampan) yang biasa digunakan untuk pengolahan gambir. Sebagian besar ladang gambir memiliki kampan untuk mengolah daun gambir hasil panen. Semua aktivitas pengolahan gambir dilakukan di ladang. Selain dekat dengan bahan baku (daun gambir) juga dekat dengan sumber kayu bakar dan selama proses pengolahan tidak mengganggu orang di kampung.

² Sepatu Ganbir – Sepatu karet dengan tapak seperti sepatu bola. Sepatu ini biasa dipakai petani ke ladang untuk mengatasi tanah yang licin.

Sesampai di kampan milik Tek Ibah, masing-masing mereka mencari tempat untuk beristirahat. Sambil tetap bercerita, para anggota kongsi mulai mengasah kedong dan parang dengan batu asahan yang dikelurakan dari dalam tas.

Beberapa anggota kongsi terlihat mengoleskan minyak tanah ke kaki dan tangannya untuk menghindari gigitan *acek* (pacet - *Haemadipsa zeylanisa*) saat membersihkan ladang. Minyak tanah ini merupakan bagian dari perlengkapan yang selalu mereka bawa ketika ke ladang gambir. Erita tidak ikut mengasah parang, tetapi dia menyiapkan alat penyemprot. Hari itu Erita kebagian kerja menyemprot herbisida ke rumput di sekitar tanaman gambir.



Pembagian tugas tersebut sudah terjadi dengan sendirinya tanpa harus kembali diarahkan. Para anggota kongsi dengan kesadaran yang berdasarkan pengalaman mereka langsung bekerja tanpa ada perintah dari anggota lain.

Membersihkan sekeliling batang gambir dari rumput liar biasanya dilakukan dua (2) kali setelah panen, tergantung pertumbuhan rumput liar di ladang gambir tersebut. Hal ini dilakukan agar daun gambir yang tumbuh setelah panen tidak terganggu oleh rumput liar. Setelah bersih dari rumput pengganggu, dilakukan pemupukan. Selain pupuk kandang dan atau ampas daun gambir sisa pengolahan.

Selesai menyiapkan peralatan, anggota kongsi mulai berpencar dan mulai membersihkan ladang. Masih terdengar suara tawa dan candaan dari mereka, untuk menambah semangat ketika bekerja. Sungguh perempuan kuat mereka ini. Mereka mampu menempuh perjalanan yang cukup jauh dari rumah untuk menuju lading anggota kongsi. Di perjalanan terkadang mereka juga bertemu bermacam binatang liar seperti ular, monyet besar dan hewan lainnya. Ketika bertemu dengan binatang-inatang tersebut, mereka hanya berhenti dan membiarkan hewan tersebut lewat tanpa menyakiti apalagi membunuh. Tangan kasar, kulit hitam dan luka akibat goresan ranting kayu saat bekerja, bukan masalah bagi mereka.

Diluar kesibukan bergelut dengan alat-alat untuk berladang, membasmi rumput liat, dan merawat pertumbuhan gambir kelebihan utama dari perempuan tanggun ini adalah sebagai sosok ibu mereka tidak pernah lalai dengan perannya di rumah tangga, ibu dari anak-anaknya, dan istri dari suaminya.

Matahari sudah hampir diatas kepala, keringat mulai bercucuran dan suara tawa mulai jarang terdengar hanya obrolan yang sesekali terdengar. Ini pertanda mereka sudah mulai lelah. Waktu sudah sekitar pukul 11, dan para anggota kongsi mulai menyudahi pekerjaan masing-masing dan kembali ke rumah kampan.

Ketika sarung tangan, sepatu dan kaus kaki yang mereka pakai dibuka, terlihatlah darah di kaki dan tangan mereka karena digigit *acek*, yang masih menempel. Mungkin karena sudah terbiasa, mereka tidak takut atau pun geli. Dengan tenang binatang pengisap darah yang menempel di tangan dan kaki itu dibuangnya.

Mereka mulai membuka tas dan mengeluarkan bekal nasi yang dibungkus daun pisang, lauk dan sayur yang dibungkus kantong plastik. Sambil kembali bercerita dan bersenda gurau mereka mulai mencuci tangan dan membuka bekal yang mereka bawa. Lauk yang dibawa pun beragam, terkadang mereka saling bertukar lauk dan memberi komentar masakan yang dibuat oleh anggota lainnya. Satu persatu mereka selesai makan dan mulai mengasah parang kembali karena sudah digunakan sehingga ketajamannya berkurang. Sejam kemudian mereka kembali berpencah dan mengerjakan tugas masing-masing.

Ketika sedang asik dengan pekerjaan masing-masing, Tek Ibah Si pemilik lahan datang melihat dan ikut bekerja bersama-sama. Tak terasa waktu Zhuhur pun sudah masuk walaupun adzan tak terdengar sampai ke ladang. Waktu menunjukkan sekitar pukul 13.00 Wib. Anggota kongsi langsung menuju kampan untuk istirahat dan shalat. Di beranda kampan yang berukuran 3x4 meter mereka shalat bergantian setelah berwudhu di sungai dekat ladang. Sambil menanti anggota kongsi shalat, Tek Ibah mempersiapkan secerek kopi untuk Erita dan kawan-kawan. Memang ini adalah jadwal mereka istirahat untuk shalat dan minum kopi yang disediakan oleh pemilik lahan.

Selesai istirahat dan shalat mereka melanjutkan pekerjaan lagi. Tak terasa matahari sudah mulai turun. dan waktu sudah menunjukkan pukul 16.00 Wib. Anggota kongsi menyudahi

pekerjaan dan mulai berkemas untuk pulang. Erita mulai memasukkan peralatannya kedalam tas dan berkemas untuk pulang. Perjalanan pulang kembali diiringi canda tawa perempuan-perempuan dengan keringat yang masih menempel dibaju mereka. Perempuan-perempuan yang tetap mementingkan keluarga walaupun harus ikut bekerja membantu perekonomian keluarga.

Sesampainya dirumah, Erita bergegas menuju kamar mandi untuk segera mandi dan melaksanakan shalat Ashar. Ia duduk diteras rumah sambil memandangi Fatiah dan Vira yang tengah asyik bermain di halaman rumah. Melihat ayahnya yang datang dari kejauhan Vira berlari menuju ayahnya, diikuti Fatiah dari belakang dan mereka langsung meloncat kepangkuan ayahnya.

Sambil tersenyum, Juni Afrizal, suami Erita menggendong anak dan cucunya sembari mendengarkan cerita kegiatan yang dilakukan anak dan cucunya siang tadi. Erita menyambut suaminya dengan mengambil dogak yang masih disandangnya. Setelah menyapa ayahnya, Vira dan Fatiah kembali berlarian di halaman rumah hingga Erita menyuruh mereka masuk kedalam rumah karena sebentar lagi adzan magrib dan Vira harus bersiap untuk berangkat ke surau.

Aktivitas keluarga kecil yang sederhana penuh kehangatan dimana uni Erita dan da Jun saling membantu memenuhi kebutuhan keluarga dengan peran mereka masing-masing tanpa meninggalkan tugas utama mereka.



TERIKAT AIR LANGIT

Malam begitu sunyi, tanpa ada suara bising dari televisi maupun kendaraan bermotor yang mondar mandir di jalan. Suara jangkrik samar-samar terdengar berpacu dengan suara kodok sawah, cahaya bulan purnama bagai lentera dalam pekat malam. Sese kali terdengar gonggongan anjing sebagai penjaga kampung agar tidak dimasuki maling.

Jarum jam menunjukkan pukul sembilan lewat sepuluh menit, namun Putra (10 tahun) masih asik dengan bacaannya. Satu persatu halaman pada ATLAS ia perhatikan, matanya terhenti pada saat melihat Benua Eropa. Entah apa yang ia lamunkan saat melihat Peta Daratan Eropa mungkin Putra mencoba membayangkan bagaimana kehidupan, atau bisa jadi membayangkan untuk tinggal di sana, entahlah.

Putra, merupakan anak ketiga Ibu Ernayeti (42 tahun), abang Putra yang pertama bekerja di Bukittinggi sebagai kuli serabutan, kakak perempuan Putra sekolah di salah satu SMK Negeri Kota Bukittinggi. sedangkan kakak ketiga Putra yang terpaut umur satu tahun dengannya juga tinggal di jorong Desa Baru. Rumah Ibu Ernayeti tidak terlalu besar, hanya terdapat dua kamar tidur dan satu ruangan tengah. Tidak ada sofa atau pun bangku di ruang tamu, hanya beralaskan tikar. Rumah Ibu Ernayeti belum memiliki meteran listrik, arus daya listrik yang diberi tetangga hanya mampu menghidupkan beberapa bola lampu, itu pun hanya yang memiliki arus yang kecil.

Tiga tahun yang lalu Ibu Ernayeti dipecat dari pekerjaannya, sempat bertahan dua tahun di Kota Bukittinggi untuk melanjutkan kehidupan. Karena biaya hidup di kota semakin tinggi, membuat Ibu Ernayeti pindah ke Jorong Desa Baru Nagari KBKA (Kampung Baru Korong Nan Ampek) Pesisir Selatan. Sudah satu tahun Putra dan abangnya terpaksa berhenti sekolah sejak mereka pindah ke Kampung Baru Korong Nan Ampek. Membantu ekonomi keluarga lebih diutamakan dibandingkan pendidikan yang seharusnya mereka dapatkan. Siang sampai sore abang Putra membantu pemuda mengeluarkan batu disungai untuk proyek pembangunan saluran irigasi. Uang yang didapatkan tidak begitu besar tapi lumayan cukup untuk membantu ekonomi keluarga.

Walaupun demikian, semangat belajar Putra begitu tinggi, setelah makan malam menjadi waktu rutin bagi Putra untuk membaca, mulai dari buku pelajaran miliknya sewaktu sekolah dulu, ATLAS, maupun bahan bacaan lain. Dulu semasa sekolah Putra termasuk dalam deretan murid yang unggul dibidang akademik, sifatnya periang dan mudah bergaul dengan banyak orang. Namun akibat masalah keluarga ia terpaksa berhenti sekolah dan mungkin mengubur cita-citanya. kini Putra tak seriang ketika sekolah dulu, ia lebih sering melamun dan takut berkomunikasi dengan orang baru dikenal. Trauma karna sering di bully waktu sekolah dulu dirasa menjadi penyebabnya.

Satu tahun lalu Ibu Ernayeti terpaksa pindah dari Bukittinggi ke kampung halaman. Suami yang dulu sebagai tulang punggung keluarga kini tak lagi bisa membiayai sekolah Ibu Ernayeti dan ke empat anaknya.

Rintik air dari daun pohon jatuh menimpa atap rumah masih terdengar. Suara adzan Subuh mesjid tengah kampung membangunkan Ibu Ernayeti dari tempat tidur. Diluar rumah embun

masih menyelimuti *landscape* kampung, hujan semalam membuat udara pagi lebih dingin dari biasanya. Sejak adzan tadi aktifitas masyarakat sudah mulai ramai, aroma goreng pisang bertebangan disela-sela tebalnya embun. Satu persatu warung mulai dibuka menawarkan menu sarapan pagi yang beragam.

Rasa kantuk masih dirasakan mata Ibu Ernayeti, udara dingin membuat badan terasa berat untuk bangkit dari dalam selimut. Namun ia tidak ada pilihan selain melawan rasa kantuk itu. Sambil berjalan keluar kamar Ibu Ernayeti mencoba memanggil Putra untuk bangun. “Putra... hari sudah pagi, bangun! Bangun,” ujar Ibu Ernayeti.



Beralaskan tikar, menggunakan selimut bermotif bunga warna merah, Putra nampak tidur sangat pulas. Bahkan suara ibu yang membangunkannya tidak mendapatkan respon apa-apa. Sambil menunggu air rebusan mendidih Ibu Ernayeti mencoba membangunkan Putra kembali, namun dengan cara berbeda dari sebelumnya. Ibu Ernayeti duduk bersimpuh di samping Putra, sambil

mengusap punggung dan melepaskan selimut yang menempel pada tubuh anaknya.

“Putra... hari sudah pagi nak, hari ini ibu mau pergi bekerja. Bangun... bangun... Sholat,” ujar Ibu Ernayeti.

Mendengar suara ibunya seperti itu, perlahan Putra membuka mata sambil meregangkan tubuh. Rasa ngantuk nampak jelas masih dirasakan, matanya masih belum terbuka sempurna. Namun tuntutan untuk bangun pagi membantu ibu memberi kekuatan bagi Putra untuk bangun.

Seperti hari-hari biasa, tak ada menu istimewa pagi ini di rumah Ibu Ernayeti. Tiga gelas teh manis cukup untuk Ibu Ernyeti dan kedua orang putra kebanggaannya. Tas hitam pemberian tetangga yang biasa dibawa Ibu Ernayeti ke ladang sudah terisi penuh. Dua botol air minum, sebungkus nasi dengan lauk seadanya sebagai bekal makan siang Ibu Ernayeti nantinya dan beberapa lembar pakaian pengganti jika nanti saat bekerja terkena hujan. Tak lupa *sabik*,

ladiang dan batu asah juga dimasukkan, namun karna ukuran yang kecil membuat parang tidak muat dalam tas. Tangkai berada diatas, dengan ujung menancap kedalam tas.

Sepatu karet dengan tapak berduri besar, menggunakan tali sebagai pengikatnya menjadi standar keselamatan bagi Ibu Ernayeti dan anggota rombongan kongsi. Kaus kaki setinggi lutut, kaki celana dimasukkan kedalam kaus kaki. Agar kaki terlindungi gigitan pacat, serangga dan tergores ranting kayu ataupun gambir saat bekerja.

Baju kaus oblong lengan pendek dilampisi kemeja bermotif kotak-kotak kecil lengan panjang, terlihat beberpa bekas jaitan bekas robek pada lengan baju kemeja. Kancing baju tidak lagi cukup, satu kancing paling atas dan satu lagi paling bawah. Merupakan baju yang sering digunakan Ibu Ernayeti untuk bekerja. Bak pegawai negeri, Ibu-Ibu rombongan kongsi memiliki pakaian khusus dan peralatan khusus yang dibawa saat bekerja.

Matahari belum menampakan diri sepenuhnya dari balik perbukitan belakang kampung, namun masyarakat sudah banyak pergi keladang. Begitu pula Ibu-Ibu rombongan kongsi, jarak yang jauh memaksa mereka untuk pergi lebih awal agar sebelum matahari terbenam mereka sudah kembali kerumah. Hari ini Ibu Ernayeti beserta rombongan kongsi yang berjumlah 17 orang membersihkan ladang Ibu Dila. Satu setengah jam adalah waktu harus ditempuh rombongan untuk sampai keladang.

Empat bulan lalu setelah pindah dari Bukittinggi Ibu Ernayeti tidak memiliki pekerjaan dan ladang di kampung. Bergabung dengan anggota kongsi adalah satu-satunya pekerjaan yang bisa ia lakoni guna mendapatkan penghasilan. Sebenarnya Ibu Ernayeti memiliki tanah warisan yang letaknya dua jam perjalanan dari kampung. Keterbatasan tenaga untuk mengolah membuat ladang Ibu Ernayeti sampai sekarang masih terbengkalai.

Bukit berbatu, tanjakan berlumpur, anak sungai dan deretan ladang gambir merupakan rute yang harus dilewati rombongan kongsi. Hujan semalam memperparah rute yang harus dilewati, tanah disepanjang jalan menjadi licin dan susah untuk dilewati. Tak jarang Ibu Ernayeti dan rombongan kongsi terjebak diladang ketika siang siang hari hujan lebat, sungai yang meluap membuat mereka terpaksa menunggu air surut.

Langkah cepat seirama diiringi logat bahasa khas masyarakat kampung baru menjadi penyemangat bagi Ibu Ernayeti dan rombongan kongsi pagi ini. Masalah-masalah yang terjadi di kampung sejak kemaren sore merupakan topik yang menarik dibahas satu setengah jam kedepan. Hujan lebat disertai angin kencang yang turun tadi malam menjadi pembuka cerita.

Butir-butir keringat mengalir dari dahi menyusuri tepi wajah Ibu Ernayeti. Topi yang tadi berfungsi sebagai penutup kepala dari teriknya panas kini berubah jadi kipas tangan, sesekali Ibu Ernayeti menghela nafas panjang. Cuaca siang ini begitu terik, tak ada angin yang berhembus membuat udara semakin panas. Perjalanan dari kampung menuju ladang Ibu Dela begitu melelahkan.

Suara gesekan sabik dan ladiang dengan batu asahan di iringi diskusi pembagian wilayah kerja terdengar seperti ritual pembuka tanda pekerjaan akan segera dimulai. Minyak tanah bercampur tembakau dioleskan pada kaus kaki dan tangan sebelum melakukan pekerjaan. Aroma minyak bercampur tembakau berfungsi untuk melindungi badan dari gigitan serangga.

Dengan posisi berbaris lurus kesamping seperti tentara menjalankan operasi semut, satu persatu rumpun gambir mulai ditebas dan disiangi rombongan kongsi yang berjumlah tujuh belas orang. Rumpun gambir dibersihkan secara melingkar dengan diameter 70-80 cm. Semak dan belukar yang tumbuh di sekitar rumpun gambir ditebas menggunakan sabik, kemudian disusun antara satu rumpun dengan rumpun yang lain dengan sejajar. Saat membersihkan, akar gambir tidak boleh terpotong karna akan mempengaruhi pertumbuhan gambir. Bahkan bisa menyebabkan pohon gambir mati.

Banyaknya batu di dalam ladang memaksa ibu-ibu anggota kongsi untuk bekerja lebih hati-hati, sebab jika terkena batu mata sabik bisa tumpul bahkan patah. Hiruk pikuk suara ibu-ibu anggota kongsi sambil bekerja terdengar jelas. Segala hal bisa di bicarakan saat bekerja, mulai dari masalah kelangkaan gas LPG 3Kg sampai masalah politik.

Udara berhembus pelan melewati sela-sela daun gambir, seakan memaksa daun warna kuning ke coklatan untuk meninggalkan ranting, menjadi pendingin alami suhu tubuh Ibu Ernayeti dari sengatan matahari. Air asin hasil pembakaran lemak dalam tak terelakan keluar dari pori-pori kulit Ibu Ernayeti, baju yang dipakai nampak telah basah kuyup oleh keringatnya sendiri. Satu persatu butiran keringat dari wajah Ibu Ernayeti menunggu giliran untuk jatuh ketanah.

Tiga jam sudah Ibu Ernayeti beserta rombongan anggota kongsi bekerja. Pukul dua belas merupakan jadwal istirahat pertama. Periuk kecil sedikit penyok milik Ibu dila yang tergantung di dinding bagian dalam kampan. Ibu Ernayeti bertugas menghidupkan api, sedangkan Ibu Tina (44 tahun) salah seorang anggota kongsi mencuci periuk dan mengambil air.

Waktu istirahat dimanfaatkan ibu-ibu anggota kongsi untuk sekedar istirahat dan minum teh hangat. Biasanya istirahat dilakukan dua kali, yaitu pukul setengah dua belas sampai setengah satu dan pukul setengah tiga sampai pukul tiga. Sebelum memulai kerja kembali, sabik dan ladiang yang digunakan tadi harus di asah kembali sebab jika mata sabik atau ladiang tumpul pekerjaan akan terasa semakin berat.

Rata-rata dalam satu hari Ibu Ernayeti dan rombongan kongsi dapat membersihkan satu hektar ladang, dengan jumlah batang antara lima ratus sampai tujuh ratus lima puluh. Tergantung dari pola tanam dan keadaan topografis ladang. “Kalau ladangnya datar dan tidak berbatu kami bisa membersihkan sekitar 650 rumpun, dan jika ladangnya pada lereng bukit dan berbatu kami hanya bisa membersihkan sekitar 500 rumpun,” ujar Ibu Ernayeti.

Ibu Ernayeti juga menjelaskan kalau masalah utama yang di hadapi dalam bekerja adalah cuaca, alat dan sarana jalan jembatan. “Jika pagi sebelum berangkat hari hujan, maka kami tidak jadi pergi tapi jika hujan turun saat kami sudah sampai diladang maka kami akan terus bekerja,” ujar Ibu Ernayeti.

Jarak antara ladang dan kampung yang jauh, ditambah lagi tidak adanya akses jalan dan jembatan permanen, membuat perjalanan memakan waktu yang lama. Akibatnya resiko yang harus ditanggung petani semakin tinggi.

Sungai yang harus dilalui pun memiliki debit air yang tidak konstan, jika dalam musim kemarau airnya kecil sedangkan saat musim hujan bisa meluap. Banyak dari masyarakat yang terjebak di ladang karna air sungai yang meluap. Rombongan Ibu Ernayeti pun pernah terjebak di ladang untungnya bisa menginap di rumah kampam.

“Kami dulu pernah menginap di kampam, karna dari siang sampai sore hari hujan deras. Tak ada jalan untuk kembali kekampung, sungai yang biasa kami lalui airnya besar,” ujar Ibu Ernayeti. Besar harapan Ibu-Ibu rombongan kongsi agar dibangun jalan dan jembatan penghubung dari kampung menuju ladang. Agar resiko yang harus mereka hadapi saat ingin pergi bekerja berkurang. “Jika sudah ada jalan dan jembatan penghubung, kami dan masyarakat lainnya bisa lebih menghemat waktu dalam perjalanan dari kampung ke ladang atau pun sebaliknya” ujar Ibu Ernayeti.





JALAN BERLIKU MENUJU LADANG GAMBIR

Pagi ini Sulastris sedang memasak, mempersiapkan sarapan untuk anak-anak, suami dan ibunya sejak subuh tadi. Sulastris juga mempersiapkan bekal yang akan dibawa suaminya bekerja. Ketika Sulastris Ibu didapur, suaminya Uda Hengki sedang bermain bersama anak bungsunya, begitulah rutinitas pagi yang biasa dilakukan keluarga ini. Anak kedua Uda Hengki, Teguh masih tertidur pulas dikamar, memang belum saatnya bangun karena terlalu pagi untuk membangunkannya. Teguh bangun pukul 6 pagi untuk bersiap berangkat kesekolah.

Uda Hengki bekerja sebagai buruh bangunan dengan upah perhari. Pria kelahiran 33 tahun silam ini berasal dari sebuah kampung di Pesisir Selatan tepatnya di Painan dan menikah dengan Sulastris warga asli Desa Baru (KBKA) kurang lebih 8 tahun yang lalu. Mereka mempunyai 1 anak laki-laki berusia 8 tahun dan 1 anak perempuan yang berusia 2,5 tahun. Baru sebulan terakhir Uda Hengki tinggal dirumah mertuanya. Sebelumnya Uda Hengki dan

istri, serta kedua anaknya sering berpindah-pindah untuk mencari pekerjaan. Mereka hanya menetap saat mendapatkan pekerjaan dan pindah lagi jika pekerjaan tersebut selesai dan mencari pekerjaan lain.

Keluarga kecil ini pindah ke Kampung Desa Baru setelah tidak lagi mendapatkan pekerjaan di Painan, dan memutuskan untuk menjadi Petani gambir. Sebelum menjadi petani gambir, saat bekerja sebagai buruh bangunan Uda Hengki mendapatkan upah perhari sekitar Rp 75.000,- s/d Rp 100.000,-. Upah Rp 75.000 diberikan jika makan siang, kopi atau teh disediakan oleh pemberi upah sedangkan upah Rp 100.000 diberikan jika pemberi upah hanya menanggung kopi atau teh saja.

Sebenarnya, mertua Uda Hengki mempunyai lahan yang bisa diolah menjadi ladang gambir. Kehidupan ekonomi mereka yang pas-pasan, membuat mereka tidak bisa mengolah lahan tersebut karena tidak adanya biaya pengolahan lahan untuk ditanami gambir. Sehingga Uda Hengki terpaksa menunggu tawaran petani pemilik lahan untuk bekerja diladang mereka dengan upah Rp 60.000 s/d Rp 100.000 perhari tiap orangnya. Tawaran untuk bekerja diladang warga, terkadang hanya 2 sampai 3 kali seminggu bahkan dalam 1 minggu Uda Hengki tidak mendapatkan tawaran. Jika hal tersebut terjadi Uda Hengki terpaksa harus mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Uda Hengki yang baru memulai aktivitas sebagai petani gambir, bekerja membersihkan ladang gambir dari rumput liar, memupuk ataupun memberi racun tanaman liar yang tumbuh disekitar batang gambir. Saat ini Uda Hengki belum ikut bekerja melakukan proses produksi daun gambir dari lahan milik warga karena belum mempunyai pengalaman dalam proses produksi gambir sehingga Uda Hengki hanya bekerja membersihkan ladang gambir. *Menyiangi* ladang gambir dari rumput liar biasanya dilakukan 1 atau 2 kali setelah panen tergantung pertumbuhan rumput liar disekitar batang gambir. Rumput liar tersebut harus dibuang agar tidak menghambat tumbuh dan berkembangnya daun gambir untuk mendapatkan getah dengan kualitas baik.

Para buruh yang bekerja membersihkan ladang mempunyai kelompok yang disebut kongsi dengan anggota berjumlah 3 sampai 4 orang. Kongsi tersebut bekerja membersihkan ladang dengan upah perhari tiap orangnya. Kelompok kongsi laki-laki ini hampir sama dengan kelompok kongsi perempuan. perbedaan kongsi laki-laki dan perempuan terlihat dari jumlah

anggota yang lebih sedikit, sedangkan upah yang mereka terima sama. Selain itu mereka tidak selalu memiliki jadwal tetap seperti pada kongsi perempuan, tergantung kebutuhan dari pemilik ladang dan berapa luasan ladang yang akan mereka bersihkan.

Anggota kongsi laki-laki terdiri dari petani yang tidak memiliki lahan gambir (buruh) dan petani pemilik lahan gambir yang bekerja diladang milik petani gambir lainnya dengan membantu menyangi ladang gambir ataupun membantu proses produksi getah gambir. Jika menyangi di berikan upah perhari tiap orangnya berbeda dengan upah yang dibayarkan untuk pengolahan daun gambir. Untuk pengolahan daun gambir akan dibayar sesuai dengan hasil penjualan getah gambir dengan pembagian yang sudah ditetapkan. Sehingga tingginya harga jual gambir mempengaruhi besarnya upah yang diterima.

Selain membersihkan ladang gambir, terkadang Uda Hengki juga diajak untuk membuat *kampan* di ladang gambir. Pembuatan kaman biasanya dilakukan oleh pemilik lahan yang baru mengolah lahannya menjadi ladang gambir atau ladang gambir yang sbelumnya belum punya kaman untuk proses produksi getah gambir.



Hari ini adalah jadwal Uda Hengki untuk membuat kaman diladang Uda Jhon. Uda jhon baru saja mengolah lahan milik keluarganya menjadi ladang gambir. Uda Hengki harus berangkat lebih cepat karena ladang tersebut cukup jauh dari rumahnya. Ia sudah bersiap dengan peralatan yang dibawa serta bekal yang sudah disiapkan oleh istrinya. Perjalanan dari rumah ke ladang memakan waktu sekitar 45 menit dari rumahnya. Memakai pakaian yang lusuh, sepatu yang biasa digunakan oleh petani gambir, kaus kaki panjang, dan topi untuk menghindari sinar matahari, Uda Hengki pun berangkat bekerja.

Melewati hamparan sawah hijau yang mulai menguning, menyebrangi sungai kecil, melewati ladang-ladang gambir, memasuki perbukitan, Uda Hengki melangkah kaki dengan penuh

semangat. Dalam perjalanan, Uda Hengki sesekali bertemu dengan petani lain yang sedang bekerja diladangnya. Sapaan yang hampir serupa dengan teriakan disambut dengan lambaian tangan oleh orang yang sedang asik membersihkan ladangnya. Semangat yang menggebu membuat perjalanan terasa singkat hingga Uda Hengki sampai diladang Uda jhon. Beristirahat sejenak sambil mengeluarkan botol minum berisikan air putih yang dibawa dari rumahnya, meneguk air minum tersebut untuk melepas dahaga dari perjalanannya.

Setelah 10 menit beristirahat Uda Hengki mulai mengeluarkan palu, gergaji, pahat, linggis, dan peralatan pertukangan dari dalam tasnya. Uda Hengki mulai mengambil satu persatu kayu dari tumpukan, dan mulai memotong kayu sesuai dengan ukuran kampan yang diminta pemilik ladang. Kayu-kayu tersebut disediakan oleh pemilik lahan tanpa membeli melainkan dari kayu tua yang ada disekitar ladang. Jika harus membeli kayu sebagai bahan baku tentu saja biaya yang akan dikeluarkan untuk pembuatan kampan akan lebih besar, sehingga pemilik ladang memanfaatkan kayu yang ada disekitar ladang. Pembuatan kampan biasanya memakan waktu 10 sampai 15 hari hingga kampan bisa digunakan dan minimal 2 orang pekerja untuk pengerjaan kampan. Kampan terbuat dari kayu berbentuk pondok dengan ukuran 3x3,5 meter yang dibangun ditengah ladang untuk memudahkan petani mengolah daun gambir hingga proses produksi getah gambir.

Dibawah terik matahari, Uda Hengki menyeka keringat dengan handuk kecil yang ia gantungkan dilehernya namun palu ditangannya tetap bergerak menyelesaikan tugasnya. Tak terasa sudah pukul 11 siang yang menandakan jam makan siang. Uda Hengki menghentikan pekerjaannya dan kemudian duduk dibawah pohon durian yang ridang tak jauh dari tempat ia bekerja, kemudian mengeluarkan bekal yang dibungkus oleh istrinya. Bungkus nasi dari daun pisang dan lauk dengan plastik, serta botol minum berisi air putih sudah ada didepan Uda Hengki. Tapi Uda Hengki masih termenung sambil bersandar ke pohon durian untuk berlindung dari teriknya sinar matahari. Ia melepas lelah dan meneguk air di botol minumnya. Rasa lapar menyadarkan Uda Hengki dari lamunannya, kemudian Uda Hengki mulai membuka bungkus nasi dan lauk, melahap makan siangnya. Menghisap sebatang rokok setelah makan sudah menjadi kebiasaan sebelum mulai bekerja kembali. Satu jam berlalu, tidak perlu perintah dari pemilik lahan Uda Hengki kembali mengambil peralatannya dan mulai bekerja.

Matahari yang terik berangsur turun dan meredup, Uda Hengki kembali beristirahat karena sudah waktunya untuk shalat zhuhur. Ia beranjak meninggalkan pekerjaannya dan berjalan menuju sungai didekat ladang untuk berwudhu. Selesai melaksanakan kewajibannya sebagai muslim, Uda Hengki kembali duduk bersender di pohon durian yang rindang dan meminum kopi yang sudah disiapkan Uda jhon saat ia shalat tadi. Uda Hengki kembali membakar rokoknya dan melepas penat sejenak sambil menikmati kesejukan angin diladang.

Jam istirahat yang tidak begitu lama dan Uda Hengki kembali mulai bekerja. Pukulan palu diatas kayu seperti terdengar seperti irama gendang yang menambah semangat untuk menyelesaikan pekerjaan. Hari ini adalah hari terakhir Uda Hengki bekerja membuat kampan di ladang Uda jhon. Ia sudah bekerja dari 15 hari yang lalu. Cuaca yang tidak menentu menjadi penghambat Uda Hengki menyelesaikan pekerjaannya yang seharusnya bisa diselesaikan dalam 10 hari.

Di balik semangat untuk cepat menyelesaikan pekerjaan, Uda Hengki mulai gundah memikirkan pekerjaan yang akan ia kerjakan besok. Kegundahan tersebut membuat Uda Hengki harus mencari tau pemilik ladang mana yang membutuhkan jasanya. Uda Hengki muali berkemas memasukka peralatannya kedalam tas, merapikan sisa-sisa kayu yang masih bisa dipakai dan membuang yang sudah tidak bisa dimanfaatkan lagi. Pukul 4 sore adalah waktu untuk pulang kerumah karena pekerjaan Uda Hengki sudah selesai. Ketika selesai merapikan peralatan dan bersiap untuk pulang, Uda jhon datang menghampiri Uda Hengki dan membayarkan upah Hengki. Senyuman bahagia terlihat dari bibir Hengki karena menerima hasil kerja kerasnya beberapa hari terakhir. Upah yang diberikan untuk Uda Hengki sebesar Rp 100.000,- perhari. Ia bisa membelikan maianan untuk anaknya walaupun hanya sekedar mainan yang dijual di warung dekat rumahnya. Uda Hengki bergegas untuk sampai dirumah, berjalan menelusuri jalan yang ia lewati saat akan berangkat untuk segera bertemu dengan anak-anaknya.

Uda Hengki terlihat bersantai sambil menghisap sebatang rokok di teras rumahnya dan segelas kopi buatan istrinya menemani lamunannya malam ini. Menatap langit malam yang cerah karena dihiasi banyak bintang, Uda Hengki kembali larut dalam pikirannya. Lamunan Uda Hengki masih seputar bagaimana mendaatkan pekerjaan tetap untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Memikirkan pekerjaan hari ini telah selesai dan pekerjaan apa yang harus ia lakukan besok. Berharap dari tawaran bekerja di ladang gambir yang tidak selalu ada

atau tawaran membuat kampan yang hanya sesekali. Jika tidak ada tawaran sama sekali Uda Hengki pergi ke hutan untuk *mamikek* burung kemudian dijual. Terkadang perjalanan jauh masuk hutan untuk mencari burung harus menelan kekecewaan karena tidak satupun burung bisa ditangkap.

Selain itu Uda Hengki juga menerima tawaran menjadi buruh bangunan disekitar rumahnya, tentu saja hal tersebut belum mencukupi kebutuhan keluarga. Apalagi menjadi buruh harian belum menjamin pendapatan Uda Hengki setiap bulannya. Melihat suaminya yang sudah bekerja banting tulang, Sulastri tidak tinggal diam. Ia ikut membantu ekonomi keluarga dengan menjadi anggota kongsi perempuan yang membersihkan ladang gambir. Uslatri bekerja dengan menerima upah Rp 65.000 hingga Rp 100.000 tergantung jarak ladang yang akan dibersihkan. Tawaran untuk membersihkan ladang tersebut tidak selalu ada, karena kongsi perempuan di kampung ini tidak hanya satu kelompok saja.

Uda Hengki dan Sulatri bekerja sama mencukupi kebutuhan rumah tangga dan keperluan untuk anak-anaknya. Bekerja sebagai buruh yang tidak memiliki ladang dan hanya berharap dari upah yang diberikan tanpa ada pendapatan tetap membuat Uda Hengki harus lebih gigih mencari tambahan penghasilan agar keluarganya bisa mendapatkan kehidupan yang layak.

DINAMIKA GAMBIR SIGUNTUR & KBKA

Tanaman gambir, salah satu komoditas ekspor yang berkontribusi terhadap pendapatan daerah dan negara, dimana telah mampu memberikan sumbangan cukup besar pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah dan devisa. Pada tahun 2016, gambir Sumatera Barat diekspor ke 3 negara dunia berdasarkan Surat Keterangan Asal (SKA) tahun 2016, dengan India sebagai negara menerima gambir terbesar asal Sumatera Barat.

Sebaran Ekspor Gambir Sumatera Barat Tahun 2016

No	Negara Tujuan Ekspor	Volume (Kg)	Nilai (US \$)	% terhadap Nilai*
1	Malaysia	4.800	14.940,00	0,01
2	India	7.336.940	18.771.516,23	5,17
3	Pakistan	12.000	32.862,78	0,23

Sumber: Buku Data Perdagangan Luar Negeri Sumatera Barat

Gambir merupakan komoditas spesifik Sumatera Barat, dengan sentra penghasil gambir Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabupaten Pesisir Selatan. Kabupaten Pesisir Selatan merupakan sentra produksi nomor dua di Sumatera Barat dengan produksi 5.423 ton setelah Kabupaten Lima Puluh Kota yang produksinya mencapai 10.842 ton pada tahun 2015.

Luas Areal dan Produksi Tanaman Gambir Di Provinsi Sumatera Barat tahun 2015

Nama Kabupaten/kota	Luas (ha)	Produksi (ton)
Pesisir Selatan	14.314	5.423
Sijunjung	231	63
Padang Pariaman	217	128
Agam	1.046	296
Lima Puluh Kota	15.534	10.842
Pasaman	669	457
Pasaman Barat	192	119
Kota Padang	96	59
Kota Sawah Lunto	10	4

Provinsi Sumatera Barat	32.309	17.391
-------------------------	---------------	---------------

Sumber: Data Sensus Pertanian 2013 - Badan Pusat Statistik Republik Indonesia

Seiring dengan terus meningkatnya permintaan pasar terhadap komoditas ini, luas areal perkebunan gambir rakyat terus meningkat. Namun perkembangan ini tidak diikuti dengan kestabilan dan jaminan harga. Disamping itu, terbatasnya akses informasi mengenai komoditi, lemahnya dukungan kebijakan pemerintah dalam menjamin pasar dan kontrol harga membuat petani gambir menjadi semakin terpuruk dalam ketidak pastian.

Petani harus menjual gambir mereka pada pedagang pengumpul di kampung-kampung, kaki tangan dari pengumpul yang lebih besar ditingkat nagari atau kecamatan. Pedagang pengumpul yang besar ini merupakan kaki tanganya eksportir gambir yang berada di Kota Padang.

Harga gambir di pasar ditentukan oleh pedagang pengumpul di kampung-kampung. Ketika pedagang pengumpul sudah menetapkan harga, maka petani gambir tidak bisa lagi melakukan penawaran, jika tidak sepakat dengan harga tersebut maka silahkan gambir nya dibawa pulang. Walaupun komoditi ini diminati banyak pembeli, pada sistem pasar gambir tetap saja tidak berlaku hukum penawaran dan permintaan. Sementara petani gambir membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan harian. Sehingga, suka atau tidak dengan harga tersebut terpaksa petani menjual gambir mereka.

Tingginya harga gambir di luar negeri tidak akan berkorelasi positif dengan harga gambir di dalam negeri. Hal ini disebabkan karena kualitas gambir dari tingkat petani yang masih rendah dan petani sampai saat ini dinilai masih belum mampu memenuhi standar kualitas yang diinginkan, sehingga para ekportir perlu melakukan proses lebih lanjut agar bisa diterima pasar ekspor-impor.

Pengamatan lapangan yang dilakukan pada Nagari Siguntur dan Nagari Kampung Baru Korong Nan Ampek Kabupaten Pesisir Selatan, memperlihatkan permasalahan yang cukup serius pada hulu dan hilir usaha agribisnis gambir. Permasalahan di hulu adalah bagaimana petani mampu untuk menghasilkan produk gambir yang berkualitas dan memenuhi standard pasar. Sedangkan di hilir adalah bagaimana akses pasar, stabilitas harga gambir dan akses permodalan menjadi penting. Permasalahan ini memerlukan pemecahan secara terpadu dan

kongsisten, terutama sekali masalah permodalan dan pemasaran yang perlu dicari pemecahannya dalam waktu dekat.

Fluktuasi harga gambir menjadi situasi harus dijalani oleh petani gambir. Sebagai dampak dari keterbatasan informasi terkait gambir ini, maka petani gambir tidak mempunyai posisi tawar dalam memasarkan gambir mereka. Petani hanya bisa menerima berapapun harga yang ditetapkan oleh pedagang pengumpul.

Dalam satu tahun periode proyek OPAL (2016-2017), terjadi perubahan harga jual gambir hampir setiap minggu bahkan bisa setiap hari berubah-ubah. Menjual hari ini belum tentu akan sama dengan hari esok. Harga tertinggi gambir yang pernah terjadi di Nagari Siguntur dan Nagari Kampung Baru Korong Nan Ampek pada bulan Januari 2017 sebesar Rp. 125.000/kg, namun harga ini hanya bisa bertahan 2 minggu saja kemudian turun keharga Rp. 70-80 ribu/kg dan terus menurun. Sekarang, (Oktober 2017) harga gambir berkisar Rp. 50-55 ribu/kg.

Belum adanya standar kualitas gambir juga berpengaruh terhadap harga gambir di pasar lokal, ketidakjelasan standarisasi gambir menjadi peluang bagi eksportir dan pedagang pengumpul untuk bisa menetapkan harga sesuai dengan selera mereka. Kondisi ini juga berdampak kepada pola produksi petani gambir, karena ketidakjelasan standar kualitas gambir ini, dan pedagang dalam membeli gambir juga tidak terlalu mempermasalahkan kualitas gambir yang dijual masyarakat, sehingga petani pun kemudian memproduksi gambir dan menjual dengan kualitas asalan, walaupun sudah ada upaya untuk memperbaiki pola produksi baik dari sisi peralatan maupun perlakuan pasca produksi.

Disamping permasalahan diatas, keterpurukan petani gambir semakin diperparah dengan terbatasnya teknologi pengolahan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas gambir. Ada 9 tahapan yang mesti dilewati petani gambir di Nagari Siguntur dan Nagari Kampung Baru Korong Nan Ampek dalam pengolahan gambir, mulai dari mengambil daun gambir, memasak, pengeringan hingga pencetakan. Tahapan pengolahan tersebut masih menggunakan alat mekanik konvensional seperti dongkrak dan katrol, dan alat tradisional lainnya seperti tuai, dalam melakukan pengolahan gambir.

Sampai saat ini dengan dinamika permasalahan yang dialami, petani gambir di daerah penghasil gambir ini secara turun temurun terus bertahan dengan komoditi ini. Dengan pola budidaya dan cara pengolahan yang mereka warisi secara turun temurun masih terus mereka lakukan. Dalam budidaya mayoritas mereka masih tetap tidak mau menggunakan pupuk buatan (kimia), mereka lebih memanfaatkan limbah hasil pengolahan gambir untuk menjadi pupuk tanaman.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

DAFTAR PUSTAKA

PROFIL PENULIS

SAMPUL BAGIAN BELAKANG

PROFIL LEMBAGA

LAMBANG KEHATI DAN LAMBANG MCAI - MCC

LAMBANG KONSORSIUM OPAL

2017